

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Mutu memiliki berbagai bentuk, ukuran dan desain yang berbeda-beda, sehingga tidak mengherankan sampai saat ini, para pakar mutu, masih belum bisa menemukan istilah mutu secara baku, untuk memahami mutu, ternyata tidak semudah yang kita ucapkan, apalagi untuk mengaplikasikan nilai-nilai mutu dalam dunia pendidikan.

Penulis mencoba memberikan sebuah kiasan yang sering didengar dalam sebuah ungkapan peribahasa Indonesia, yaitu “lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya” artinya setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda, atau satu aturan di suatu daerah bisa berbeda dengan aturan di daerah lain.

Peribahasa tersebut diatas ternyata berlaku juga dipendidikan, dimana suatu daerah atau wilayah tertentu mengklaim bahwa sekolahnya sudah bermutu, sementara itu lain wilayah mengatakan hal yang sama bahwa sekolah kami sudah bermutu, akan tetapi mutu antara kedua daerah tersebut memiliki tingkat yang berbeda, karena mutu bersifat relatif, disamping itu mutu selalu bergerak dan dinamis.

Sebelum memproklamkan bahwa suatu organisasi sekolah itu dikatakan bermutu atau belum, ada baiknya sekolah tersebut memahami konsep tentang mutu itu sendiri, nilai-nilai apa yang terkandung didalam

**Jumari, 2012**

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

mutu. Indonesia memasuki abad XXI, sudah seharusnya meng-update sistem mutu pendidikan ada, karena selama ini dimensi-dimensi mutu yang sudah diakui dan berlaku secara internasional, belum semuanya diterapkan dan diaplikasikan dalam pendidikan di Indonesia. Sekolah sebagai organisasi yang diberi amanah, untuk peningkatan mutu pendidikan dan sebagai penjual jasa kepada pelanggan baik internal maupun eksternal, sudah selayaknya mengacu pada dimensi mutu yang sudah diakui dan diberlakukan secara internasional tersebut, agar kepuasan pelanggan bisa terpenuhi atau bahkan bisa melebihi dari apa yang diharapkan oleh pelanggan.

Persepsi yang dimiliki setiap individu berbeda-beda terhadap mutu pendidikan, sesuatu yang wajar dan lumrah, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi di dalam menafsirkan dan memaknai tentang mutu itu sendiri, antara lain pengalaman dan pendidikan seseorang sangat berpengaruh dalam memandang sebuah mutu.

*Quality in perception* atau mutu sesuai persepsi adalah mutu yang didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan (Sallis, 2010:58).

Dunia industri, menghasilkan suatu produk yang bermutu adalah pekerjaan yang sangat mudah, yaitu cukup dengan memperhatikan dan memilih input bahan-bahan yang bermutu, kemudian diproses dengan baik dan prosedur yang tepat maka dengan sendirinya dan dapat dipastikan akan menghasilkan produk yang bermutu.

**Jumari, 2012**

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dunia pendidikan menghasilkan “produk” yang bermutu sangat sulit dibandingkan dengan dunia industri, ini karena jenis bahan inputnya bukan bahan yang sifatnya statis melainkan dinamis, terutama adalah manusianya salah satu contoh adalah siswa, selain itu bahan lain sebagai input untuk diproses antara lain seperti aturan atau perundangan serta gedung dan fasilitas pendukung lainnya dan masih banyak faktor-faktor lain yang sangat mempengaruhi terhadap mutu itu sendiri.

Memproses bahan baku yang sudah tersedia untuk dijadikan produk yang bermutu juga sangat jauh berbeda, begitu juga dengan tahapan-tahapannya sampai dengan produk itu terbentuk. Perlakuan terhadap bahan dalam pendidikan adalah berbeda ini disebabkan adanya keragaman dan karakteristik bahan yang ada dalam hal ini adalah siswa, karakteristik setiap siswa sudah pasti berbeda satu dengan siswa yang lain, karena setiap individu terdapat faktor intrinsik dan ekstrinsik, dan setiap orang (siswa) adalah unik, dan tidak akan sama.

Kesulitan utama untuk membentuk atau menghasilkan suatu “produk” itu bermutu jika kita bekerja di bidang pendidikan, adalah meramu berbagai macam bahan-bahan dalam hal ini komunitas sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, pengawas dan komite sekolah dan bahan lainnya yang memiliki sifat-sifat dan karakteristik tersendiri dan berbeda satu sama yang lainnya. Semua bahan-bahan tersebut di atas kemudian diproses didalam suatu wadah dalam

**Jumari, 2012**

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

hal ini adalah organisasi sekolah selama kurun waktu tertentu dan mengalami proses sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu produk.

Produk akhir dari pendidikan adalah lulusan, yang menjadi pertanyaan adalah apakah lulusan sebagai hasil dari pruduk sekolah tersebut sudah bermutu?, apakah sesuai dengan harapan pelanggan?, apakah pelanggan merasa puas dengan produk tersebut?, kepastian jawaban yang benar tidak akan didapatkan.

Uraian di atas adalah merupakan ilustrasi atau gambaran sederhana, tentang perbedaan yang mendasar antara dunia industri dan dunia pendidikan, namun demikian tidak ada salahnya jika kita mengadopsi konsep yang ada di bidang industri dalam menghasilkan produk yang bermutu, meskipun itu adalah pekerjaan yang sulit dan dibutuhkan waktu yang panjang, kesabaran, komitmen yang tinggi serta partisipasi aktif, setiap individu.

Adopsi dan adaptasi mungkin istilah yang tepat untuk digunakan dalam meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan konsep-konsep dan prosedur yang ada didunia industri, artinya tidak semuanya konsep dibidang industri dapat diterapkan dalam pendidikan, dalam menghasilkan produk-produk yang bermutu sesuai dengan keinginan dan kepuasan pelanggan, ini disebabkan adanya perbedaan yang ada di dunia pendidikan dan dunia industri.

Mutu suatu produk dapat diukur berdasarkan bentuk, warna, ukuran serta lamanya proses, sedangkan tidak demikian mutu produk (lulusan) pendidikan, karena mutu pendidikan sifatnya abstrak, selalu berkembang

**Jumari, 2012**

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

seiring dengan karakteristik masing-masing individu, dalam hal ini adalah siswa.

Persepsi seseorang tentang mutu pendidikan tidak akan sama dengan persepsi seseorang tentang mutu suatu obyek, tidak dapat diukur dari segi keunggulan teknis atau ketentuan terhadap standar fisik. Persepsi mutu pendidikan merupakan evaluasi atau penilaian yang sifatnya abstrak dari suatu produk, yang dibentuk dari atribut intrinsik yaitu perilaku, pengalaman yang terbentuk dari dalam diri seseorang, dan atribut ekstrinsik yaitu atribut yang mempengaruhi dari luar seperti, lingkungan, sosial budaya dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi tentang mutu pendidikan, kesenjangan dan perbedaan persepsi tentang mutu pendidikan, mengidentifikasi atribut intrinsik dan ekstrinsik mengakui adanya sifat yang dinamis dan beragam terkait dengan mutu pendidikan, disamping itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap komitmen serta partisipasi dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan.

Pada dasarnya mutu pendidikan yang dirasakan merupakan perasaan yang tidak berwujud secara keseluruhan dan tidak dapat ditentukan secara obyektif, karena sebagian adalah persepsi, namun, kesan akan mutu pendidikan didasarkan pada faktor-faktor penting meliputi karakteristik dari produk yang melekat seperti kinerja suatu suatu oragnasasi atau lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah.

**Jumari, 2012**

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

Sekolah dapat dikatakan maju atau mermutu jika menghasilkan lulusan bermutu dan diterima didunia kerja, hal ini merupakan persepsi, kesan atau penafsiran yang muncul dan melekat berdasarkan dari produk (lulusan) dari lembaga atau sekolah tersebut, dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kita ingin membeli suatu produk, elektronik seperti mesin pompa air, kesan kita pertama terhadap produk tersebut adalah harga, kemudian bentuknya cara mengerjakan produk tersebut sangat rapi dan halus, suaranya mesin tidak berisik, rpm tinggi, watt rendah, ada garansi satu tahun dan diproduk tersebut aman digunakan karena terdapat label *CE (Conformité Européenne)* [http://en.wikipedia.org/wiki/CE\\_mark](http://en.wikipedia.org/wiki/CE_mark), persepsi kita mengatakan ini adalah produk yang bermutu karena aman untuk digunakan, di pendidikan sebenarnya sangat jelas bagaimana suatu produk dalam hal ini output (lulusan) dari sekolah itu bermutu atau tidak, yaitu memiliki keterampilan dan memiliki daya saing tinggi di dunia kerja. Dimensi persepsi mutu dalam konteks produk adalah:

1. Kinerja, seberapa baguskah mesin pompa air itu bekerja?
2. Fitur, apakah mesin tersebut memiliki sistem yang otomatis?
3. Kesesuaian dengan spesifikasi, apakah mesin ini bisa dipakai dirumah, dengan daya listrik hanya 900 KVa?
4. Reliabilitas, apakah mesin ini bisa bekerja dengan baik setiap kali digunakan?
5. Daya tahan: berapa lama mesin pompa air ini bisa bertahan?

**Jumari, 2012**

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan:** Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

6. Kemampuan layanan, ditinjau dari segi penjual apakah sistem layanan, efisien, kompeten, dan nyaman?
7. Kecocokan dan penyelesaian, apakah produk terlihat dan terasa seperti produk yang berkualitas atau bermutu?

Dimensi persepsi mutu dalam konteks layanan pendidikan adalah:

1. Berwujud, apakah fasilitas fisik berupa bangunan, perangkat pendukung, dan berpenampilan sopan, menyiratkan kualitas?
2. Reliabilitas, apakah pekerjaan mengajar seorang guru dilakukan secara terpadu dan akurat, serta terukur?
3. Kompetensi, apakah sumberdaya sekolah memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan benar terkait peningkatan mutu?
4. Tanggapan, apakah kepala sekolah, guru dan staf sekolah mau membantu siswanya jika mengalami kesulitan dan memberikan layanan dengan cepat dan sepenuh hati?
5. Empati, apakah pihak sekolah memberikan perhatian secara individual kepada pelanggannya?<sup>2</sup>

Hakekat hidup manusia selalu menuntut semuanya bermutu akan tetapi untuk mendapatkan sesuatu yang bermutu, sangatlah tidak mudah, karena tidak ada pengertian mutu secara baku dan tetap, karena mutu itu bersifat relatif, dan selalu ada perbandingan.

**Jumari, 2012**

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Disamping itu mutu selalu aktif dan tidak pasif artinya, mutu itu sifatnya bergerak, dan selalu bergeser dari satu titik menuju ke titik yang lain, sesuai dengan perkembangan serta tuntutan dan keinginan pelanggan pada masanya, mencari titik temu definisi mutu adalah suatu perjuangan berat dan hal yang tidak meungkin terjadi, mutu selalu berada dalam posisi dipersimpangan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Setelah menemukan sebuah ladang mutu, kemudian berusaha untuk mempertahankan adalah pekerjaan yang percuma, karena sifat mutu adalah relatif dan selalu bergerak dan bergeser.

Memberikan makna mutu dipendidikan tidak mudah, karena dalam dunia pendidikan mutu itu berbentuk abstrak, artinya hanya bisa dirasakan dampaknya setelah melalui proses, pendidikan bukanlah industri yang menghasilkan produk bentuk fisik, yang dapat dikontrol, diawasi dengan mudah mulai dari menyiapkan dan menyeleksi bahan baku yang akan proses dan dijadikan suatu produk, penulis mendukung apa yang ungkapan oleh Sallis (2010:61), produk adalah sebuah subyek dari proses jaminan mutu, karena pendidikan bukan merupakan jalur produksi yang mana bahan input sangat beragam, dan memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda, disamping itu dalam pendidikan bersifat terbuka artinya semua bahan input bisa dari berbagai macam, kemampuan dan kesiapan mental peserta didik, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa peserta didik sebagai produk pendidikan,

**Jumari, 2012**

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)



meskipun semua konsep-konsep penjaminan mutu sudah diadopsi dan diadaptasikan serta sudah diterapkan di jalur pendidikan.

Di dalam dunia pendidikan akhirnya merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan Sallis (2010:61). Penulis kurang sependapat dengan istilah tersebut diatas, dalam pendidikan tidak ada istilah kesuksesan dan kegagalan, gagal identik dengan rusak dan suak dan ini tidak berlaku bagi peserta didik sebagai manusia, disamping itu penulis juga sangat tidak sepakat dengan istilah yang sering digunakan selama ini yaitu lulus dan tidak lulus, karena lulus sama dengan menang, dalam pendidikan tidak berlaku, dalam pendidikan tidak ada yang menang dan tidak ada yang dikalahkan.

**Jumari, 2012**

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan:** Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

Penulis berpendapat dan menyarankan menggunakan istilah “tuntas” dan “remedial”, ada beberapa alasan kenapa penulis menggunakan kedua istilah tersebut, hal ini mengacu pada pertama, adalah kakekat dari pendidikan itu sendiri yaitu memanusiakan manusia muda.

Kedua, bahwa setiap manusia itu adalah unik tidak ada kesamaan antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana yang diungkapkan Lynton Gray dalam Sallis (2010:62), manusia tidak sama, dan mereka berbeda dalam situasi pendidikan dengan pengalaman, emosi, dan opini yang tidak bisa disama-ratakan, dan yang ketiga mengacu pada pendapat pakar psikologi seperti Thurstone dan Guilford, terkait dengan intelegensi seseorang dimana setiap individu terdapat faktor c yang banyaknya tujuh, sedang pendapat Guilford bahwa intelegensi c bukan hanya tujuh melainkan 120 (Suryabrata, 2010:129-130).

Pendidikan merupakan kumpulan peserta didik, peserta didik adalah manusia yang sifatnya unik, keunikan inilah yang dapat berubah setiap saat sehingga dalam pendidikan tidak berlaku istilah gagal, karena masih dapat diperbaiki diluar prosedur dan proses yang ada seperti halnya istilah yang memerlukan remedial, dan yang perlu diperhatikan dan digali kembali adalah faktor c seperti disebutkan diatas, sehingga dapat meraih ketuntasan, karena dalam pendidikan tidak mengenal cacat produk dan gagal produk.

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini masih jauh dari harapan, dan sudah bergeser dari tujuan pendidikan itu sendiri, hal ini terlihat dari

**Jumari, 2012**

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berbagai catatan dan ulasan-ulasan dari berbagai instansi atau lembaga serta *stakeholder* yang komite terhadap pendidikan, berdasarkan data-data yang ada seperti halnya yang penulis kutip dari BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan).

Pengalaman menunjukkan, bahwa banyak lulusan sekolah menengah termasuk mahasiswa yang tahu banyak, tetapi tidak paham apa yang mereka ketahui. Ini menunjukkan motivasi belajar para siswa yang lebih pada mencari ijazah daripada mencari ilmu atau pengetahuan (BSNP 2012:4).

Paragraf di atas tersirat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan terhadap mutu pendidikan pada saat ini, dimana lulusan yang ada hanya mengejar ijazah semata, bukan ilmu, pengetahuan serta keterampilan setiap lulusan dan ini sudah melenceng jauh dari konsep dan sistem mutu yang selama ini diaplikasikan disekolah. Dalam kondisi yang demikian dimana mutu berada, atau hanya sebuah persepsi saja?.

Skala nasional, dan mengacu pada data-data yang ada, seperti yang dikeluarkan seperti BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2009 sampai dengan 2011, jumlah lulusan dan daya serap tenaga kerja masih tinggi pada lulusan SMP. Tabel berikut adalah gambaran tentang usia sekolah 15 tahun keatas yang meninggalkan sekolah dan sudah harus bekerja antara tahun 2009 sampai dengan 2011.

**Jumari, 2012**

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

**Tabel 1.1**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang**  
**Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2009–2011 (juta orang)**

Status Pekerjaan Utama	2009		2010		2011
	Februari (1)	Agustus (2)	Februari (4)	Agustus (5)	Februari (6)
Berusaha sendiri	20,81	21,05	20,46	21,03	21,15
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21,64	21,93	21,92	21,68	21,31
Berusaha dibantu buruh tetap	2,97	3,03	3,02	3,26	3,59
<b>Buruh/Karyawan</b>	<b>28,91</b>	<b>29,11</b>	<b>30,72</b>	<b>32,52</b>	<b>34,51</b>
Pekerja bebas di pertanian	6,35	5,88	6,32	5,82	5,58
Pekerja bebas di nonpertanian	5,15	5,67	5,28	5,13	5,16
Pekerja keluarga/tak dibayar	18,66	18,19	19,68	18,77	19,98
<b>Jumlah</b>	<b>104,49</b>	<b>104,87</b>	<b>107,41</b>	<b>108,21</b>	<b>111,28</b>

Berita Resmi Statistik No. 33/05/Th. XIV, 5 Mei 2011

Ironi dan sangat disayangkan tetapi itulah yang kenyataan, dimana pemerintah mewajibkan belajar Sembilan tahun, namun dalam kenyataannya usia sekolah setaraf SMP (Sekolah Menengah Pertama) sudah harus bekerja sebagai buruh dan karyawan. Berdasarkan data di atas terlihat jumlah buruh/Karyawan, mengalami peningkatan, bulan Februari 2009 sampai

Jumari, 2012

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan Februari 2011 terus meningkat, jika berpikir dan berhitung dengan usia 15 tahun keatas yang tersirat dibenak kita adalah, pada usia tersebut seharusnya mereka masih duduk dibangku SMP dan belajar mengejar ilmu pengetahuan, dan keterampilan, namun kenyataan yang ada mereka sudah bekerja sebagai buruh atau karyawan, dengan bermodal ijazah SMP, yang jadi pertanyaan adalah apa yang mereka bisa kerjakan di perusahaan atau dunia industri tersebut?. Sedangkan jika kita lihat pada Status Pekerjaan Utama, Pekerjaan Keluarga/tak dibayar, semakin tahun semakin meningkat siapa yang berada dalam hitungan tabel tersebut, lulusan SMP atau perguruan tinggi?.

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**  
**Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2009–2011 (persen)**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2009		2010		2011
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD Ke Bawah	4,51	3,78	3,71	3,81	3,37
<b>Sekolah Menengah Pertama</b>	<b>9,38</b>	<b>8,37</b>	<b>7,55</b>	<b>7,45</b>	<b>7,83</b>
Sekolah Menengah Atas	12,36	14,50	11,90	11,90	12,17
Sekolah Menengah Kejuruan	15,69	14,59	13,81	11,87	10,00
Diploma I/II/III	15,38	13,66	15,71	12,78	11,59
Universitas	12,94	13,08	14,24	11,92	9,95
<b>Jumlah</b>	<b>8,14</b>	<b>7,87</b>	<b>7,41</b>	<b>7,14</b>	<b>6,80</b>

Berita Resmi Statistik No. 33/05/Th. XIV, 5 Mei 2011

Jumari, 2012

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dengan melihat data di atas Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sekolah Menengah Pertama pada bulan Februari tahun 2011 adalah 7,83 persen, dengan melihat trendnya, prosentasenya mengalami penurunan, jika dibanding tahun 2009 dibulan yang sama, meskipun pada tahun 2010, terjadi kenaikan, ini artinya anak putus sekolah pada tingkat SMP sebesar yaitu sekitar 230.259 siswa angka ini didapat dari jumlah kelas tiga tahun 2010 yaitu 2.952.044 siswa dikalikan 7.83 persen. Angka yang cukup lumayan besar dan ini sebanding dengan satu pulau Sulawesi yaitu, 247.051 siswa, artinya satu pulau Sulawesi tidak melaksanakan pembelajaran di Tingkat Sekolah menengah Pertama selama satu tahun.

Masih terkait dengan data diatas yang perlu dicermati lagi adalah perbandingan jumlah pengangguran antara lulusan SMP dengan lulusan perguruan tinggi justru lebih besar pengangguran di perguruan tinggi yaitu 9.95 persen sedangkan lulusan SMP 7.83 persen selisih sekitar 2.12 persen pada tahun 2011 pada bulan Februari, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lulusan dari perguruan tinggi masih belum mampu terserap sepenuhnya dalam dunia kerja.

Menyikapi keadaan seperti seperti uraian di atas, apa yang bisa diperbuat oleh pengelola pendidikan, agar pendidikan lebih bermutu dan dapat menjamin, bahwa lulusannya bisa memiliki keterampilan, kecakapan dan bekal yang cukup untuk bisa bersaing di dunia kerja. Sehingga muncul

**Jumari, 2012**

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sebuah kalimat yang sering kita dengar “untuk apa kuliah atau sekolah yang tinggi pada akhirnya akan menganggur juga”, kesadaran dan kepercayaan masyarakat sebagai pelanggan eksternal terhadap dunia pendidikan semakin menurun, dan ini sangat memprihatikan bagi pendidikan di Indonesia.

Disamping itu jika berbicara tentang sumberdaya manusia, Indonesia masih tergolong rendah, Human Development Index (HDI), membuat klasifikasi kedalam empat kategori yaitu sangat tinggi terkait dengan perkembangan sumber daya manusia, tinggi sedang dan rendah seperti terlihat pada tabel 1.1 dan tabel 1.2. Jika melihat data dari HDI mulai dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2007 Negara kita Indonesia mengalami kenaikan yaitu dari 0.522 hingga **0.734**, namun mulai tahun 2009 sampai dengan 2011 justru mengalami kemerosotan yaitu, 0.593 hingga **0.617**.

Tabel 1.3 Human Development Index (HDI) Value 169 Countries  
HDI 2010 Index

Kategori	Rank	Negara	Index
Very High	1	Norway	0.938
	2	Australia	0.937
	....	....	....
High	42	Barbados	0.788
	43	Bahamas	0.784
	44	Lithuania	0.783
	....	....	....
Medium	77	Ecuador	0.695
	78	Belize	0.694
	79	Colombia	0.689
	....	....	....
	<b>108</b>	<b>Indonesia</b>	<b>0.600</b>
Low	....	....	....
	127	Sao Tome and Principe	0.488
	128	Kenya	0.470
	129	Bangladesh	0.469

Jumari, 2012

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	.... 169	.... Zimbabwe	.... 0.140
--	-------------	------------------	---------------



Jumari, 2012

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)



Tabel 1.4 Human Development Index (HDI) Value 187 Countries  
HDI 2011 Index

Kategori	Rank	Negara	Index
Very High	1	Norway	0.943
	2	Australia	0.929
	....	....	....
	47	Barbados	0.793
High	48	Uruguay	0.783
	49	Palau	0.782
	....	....	....
Medium	94	Tunisia	0.698
	95	Jordan	0.698
	96	Algeria	0.698
	....	....	....
	<b>124</b>	<b>Indonesia</b>	<b>0.617</b>
Low	....	....	....
	141	Bhutan	0.522
	142	Solomon Islands	0.510
	143	Kenya	0.509
	....	....	....
	187	Kongo	0.286

Sumber : *Human Development Index (HDI)*

Disamping itu, dalam kegiatan lomba-lomba internasional dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan, sebagai contoh dalam bidang matematika Indonesia pada tahun 1999 menduduki posisi 34 dari 38 negara, Singapura posisi teratas, tahun 2003 posisi Indonesia di level 35 dari 46 negara pada lomba yang sama dan pada tahun 2007 Indonesia berada di level 36 dari 49 negara.

Dalam bidang sains, posisi Indonesia tidak mengalami perubahan, pada tahun 1999, menepati urutan ke-32 dari 38 negara, pada tahun 2003, Indonesia menempati posisi 37 dari 46 negara dan pada tahun 2007,

Jumari, 2012

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan:** Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Indonesia berada di level 35 dari 49 negara, sementara Singapura dan Taiwan menduduki posisi satu dan dua.

Melihat hasil prestasi Indonesia seperti terlihat di atas, masih dibutuhkan kerja keras untuk menjadi Negara yang memiliki sumber daya yang mampu bersaing di dunia internasional, dan semuanya adalah dimulai dari bidang pendidikan dalam hal ini adalah lingkungan sekolah, oleh karena itu mutu pendidikan sudah seharusnya menjadi perhatian serius oleh pemerintah khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan yang lebih penting lagi adalah komunitas sekolah sebagai ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Jika mengacu pada konsep mutu yang sesungguhnya, pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan di Indonesia masih belum memenuhi standar mutu yang telah diterapkan di dunia, terutama dalam mutu jasa layanan khususnya di bidang pendidikan, ini dapat dibuktikan bahwa, apa yang telah ditetapkan pemerintah, tentang penjaminan mutu pendidikan yang berkiblat pada delapan standar nasional pendidikan, masih jauh dari konsep dan dimensi mutu.

Konsep dasar dalam sistem mutu adalah sistem keterbukaan untuk memenuhi kepuasan pelanggan dan sampai saat ini belum sepenuhnya bisa diterapkan, terutama partisipasi pelanggan dalam pelaksanaan mutu.

## 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Jumari, 2012

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan:** Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

Berbagai pendapat ide, gagasan, konsep dan teori-teori tentang mutu pendidikan sudah banyak sekali dikemukakan oleh para pakar mutu, dan sangat jelas, apa yang harus dilakukan oleh komunitas sekolah dan bagaimana melakukannya. Namun demikian kenyataannya masih terjadi kesenjangan pada lembaga pendidikan, lembaga pendidikan belum mampu memberikan *output* yang bermutu kepada para pelanggannya, masih ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan pelanggan, persepsi manajemen lembaga pendidikan masih jauh dari harapan, kesenjangan tersebut terbentuk akibat pihak manajemen lembaga pendidikan salah memahami tentang mutu pendidikan.

Upaya melakukan peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan suatu keharusan dan harus dilakukan, yaitu dengan cara menggerakkan seluruh komunitas sekolah, yang menjadi bagian sistem mutu pendidikan. Tiga elemen dasar dalam penjaminan mutu ditingkat sekolah adalah guru, siswa dan kurikulum.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali informasi dan menganalisis serta membandingkan hasilnya, bagaimana gambaran persepsi komunitas sekolah pengaruhnya terhadap komitmen dan partisipasi dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan. Komunitas sekolah sebagai pelanggan internal, meliputi kepala sekolah, guru, staf (internal), di Kota Gorontalo.

Dari uraian diatas, penulis merumuskan masalah yang akan digunakan sebagai landasan melakukan penelitian, untuk mendapatkan informasi sesuai yang

**Jumari, 2012**

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan: Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

diharapkan. Adapun perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana persepsinya komunitas sekolah tentang mutu pendidikan di Kota Gorontalo;
2. Bagaimana komitmennya komunitas sekolah terhadap pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan;
3. Bagaimana partisipasi komunitas sekolah terhadap pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan
4. Bagaimana pengaruh persepsi komunitas sekolah terhadap partisipasinya dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan;
5. Bagaimana pengaruh persepsi komunitas sekolah terhadap komitmennya dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan;
6. Bagaimana pengaruh persepsi dan komitmen terhadap partisipasi dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi komunitas internal sekolah tentang mutu pendidikan di Kota Gorontalo, dan komitmen serta partisipasinya dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

Jumari, 2012

**Persepsi Komunitas Sekolah Terhadap Komitmen Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan:** Studi Korelasi pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Gorontalo

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Secara khusus penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran tentang:

1. Persepsinya komunitas internal sekolah tentang mutu pendidikan di Kota Gorontalo, khususnya sekolah menengah pertama baik sekolah negeri maupun sekolah swasta.
2. Komitmennya komunitas internal sekolah, terhadap pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan di Kota Gorontalo terutama sekolah menengah pertama baik sekolah negeri maupun sekolah swasta.
3. Partisipasinya komunitas internal sekolah, khususnya sekolah menengah pertama baik sekolah negeri maupun sekolah swasta, terhadap pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan di Kota Gorontalo.